

# **MAKALAH AL-ISLAM DAN KEMUHAMADIYAHAN 4**

## **DAKWAH BIL HAL DALAM PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN IPTEKS**



### **DISUSUN OLEH:**

Danisha Novira Rausyanfikri	(20240140138)
Salsa Dilla Azkhiyah Putri	(20230140077)
Friska Venunza Bayu	(20230140163)
indrianingsih putri	(20240140125)
M Thoriq Ramadhan	(20230140100)
Naufal Zuhdy Rabbani	(20230140061)
Naufal Priyamukti Wibowo	(20230140097)

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI INFORMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
ANGKATAN 2024/2025**

**KATA PENGANTAR**

Dengan mengucap syukur atas rahmat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah tentang “Penerangan serta Penjelasan Dakwah Bil Hal dalam Pengembangan dan Penerapan IPTEKS” makalah ini dibuat berdasarkan observasi jurnal-jurnal digital yang terdapat di internet.

Pembuatan makalah ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Syamsul Bahri, S.Pd.I., M.S.I. selaku dosen mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah yang telah memberikan penerangan materi agar kami dapat menyelesaikan makalah ini.

Penulis menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam pembuatan laporan ini yang harus dibenahi, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan kritik dan saran yang bersifat membangun guna sempurnanya makalah ini di masa mendatang. Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Semoga makalah ini ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

D.I. Yogyakarta, 18 Juni 2025

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan Makalah.....	1
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>2</b>
2.1 Konsep Dakwah Bil Hal dalam Islam.....	2
2.2 Setiap Muslim adalah Da'i.....	3
2.3 Bekerja Sebagai Dakwah.....	4
2.4 Kewajiban Mengembangkan dan Menyampaikan Ilmu.....	5
2.4 Dakwah Bil Hal dalam Konteks IPTEKS.....	6
<b>BAB III PENUTUPAN.....</b>	<b>7</b>
3.1 Kesimpulan.....	7
3.2 Rekomendasi.....	7
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dakwah merupakan inti dari misi kenabian dan menjadi salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. Seluruh nabi diutus untuk menyeru manusia kepada jalan Allah. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tugas ini menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam. Dalam praktiknya, dakwah tidak terbatas pada ceramah atau khutbah, melainkan bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yang paling kuat dan berdampak adalah dakwah bil hal—yakni dakwah melalui tindakan nyata.

Seiring perkembangan zaman, umat Islam menghadapi tantangan baru, termasuk pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS). Di satu sisi, IPTEKS dapat menimbulkan tantangan terhadap moral dan nilai agama; namun di sisi lain, IPTEKS justru membuka peluang luas untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan relevan dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dakwah bil hal dapat dikembangkan dan diterapkan melalui IPTEKS agar nilai-nilai Islam dapat tersebar luas dengan pendekatan yang bumi dan solutif.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa peran setiap muslim sebagai da'i dalam konteks kehidupan modern?
2. Bagaimana bekerja dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah?
3. Mengapa penting bagi seorang muslim untuk mengembangkan dan menyampaikan ilmu?
4. Apa dasar dalil dari Al-Qur'an dan hadis tentang dakwah bil hal dan IPTEKS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji peran muslim sebagai da'i dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjelaskan konsep bekerja sebagai bentuk dakwah bil hal.
3. Menguraikan kewajiban pengembangan ilmu dan teknologi dalam Islam.
4. Mengaitkan nilai dakwah bil hal dengan ayat dan hadis yang relevan.


## BAB II PEMBAHASAN

### 2.1 Konsep Dakwah Bil Hal dalam Islam

Secara *etimologis*, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab *da' a-yad'u-da' watan*, yang berarti mengajak atau menyeru. Sementara *al-hāl* berarti keadaan atau kondisi. Maka, *dakwah bil hal* bermakna dakwah melalui keadaan, perbuatan, atau aksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Secara *terminologis*, dakwah bil hal adalah menyampaikan ajaran Islam bukan dengan lisan, tetapi dengan perilaku, karya, dan tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia dan memberi manfaat kepada masyarakat.

Rasulullah SAW mencontohkan dakwah bil hal, seperti pembangunan Masjid Quba saat pertama kali hijrah ke Madinah, menjalin ukhuwah antara kaum Anshar dan Muhajirin, serta memperbaiki struktur sosial masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga aksi nyata.

Al-Qur'an menyebut:

 وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'." (QS. Fushilat: 33)

Dalam konteks kekinian, dakwah bil hal menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Namun, kemajuan IPTEKS juga membuka peluang besar dalam pengembangan dakwah melalui karya inovatif, aplikasi, media digital, dan kontribusi sosial yang nyata.

Seperti dalam QS. Al-Isra': 84:

 قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

"Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing."

Ayat ini menekankan pentingnya berdakwah sesuai kemampuan dan profesi masing-masing. Seorang dokter berdakwah melalui pelayanan medisnya, seorang guru melalui pengajaran yang jujur dan sabar, dan seorang programmer melalui karya teknologi Islami.

Hadis Nabi SAW pun menyebut:

*"Barang siapa memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya..."*

(HR. Muslim)

Maka, membantu orang lain, menyelesaikan masalah sosial, dan menjadi pribadi yang memberi manfaat adalah bentuk dakwah bil hal yang kuat dan berdampak.

## 2.2 Setiap Muslim adalah Da'i

Dalam Islam, dakwah bukanlah tugas eksklusif para ustaz, kiai, atau tokoh agama semata, tetap merupakan tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah SAW:

*"Sampaikan dariku walau satu ayat."* (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa siapapun, bahkan yang hanya mengetahui satu ayat atau satu kebaikan, memiliki kewajiban untuk menyampaikan dan menyebarkannya. Ini berarti bahwa tidak ada alasan untuk merasa tidak mampu berdakwah, karena setiap bentuk kebaikan yang disampaikan dengan niat ikhlas dapat bernilai sebagai dakwah.

Dalam konteks kehidupan modern, peran sebagai da'i tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau ceramah di majelis. Seorang guru berdakwah melalui cara mendidik yang jujur dan inspiratif. Seorang desainer grafis bisa menyebarkan pesan Islam melalui infografis atau konten digital yang menarik. Seorang programmer dapat menciptakan aplikasi Islami, seperti jadwal salat atau Quran digital. Bahkan seorang pedagang yang jujur dan adil juga tengah berdakwah bil hal—dakwah dengan tindakan nyata.

Konsep ini diperkuat oleh firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"* (QS. An-Nahl: 125)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'"* (QS. Fussilat: 33)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang dilakukan dengan bijak (hikmah), melalui amal saleh, serta diiringi dengan sikap tawadhu dan keteladanan. Oleh karena itu, peran sebagai da'i dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan profesi. Yang terpenting adalah niat yang tulus serta kesadaran bahwa setiap perilaku dan kontribusi seorang Muslim di masyarakat bisa menjadi sarana dakwah yang berdampak luas.

## 2.3 Bekerja Sebagai Dakwah

Islam sangat memuliakan aktivitas bekerja. Dalam pandangan Islam, bekerja bukan hanya upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bagian dari ibadah, dan bahkan bisa menjadi media dakwah bil hal—dakwah melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Allah SWT telah menjadikan siang sebagai waktu untuk berusaha dan malam untuk beristirahat, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:



*“Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”* (QS. An-Naba: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Bumi ini diciptakan sebagai tempat yang luas agar manusia bisa bekerja dan mencari nafkah dengan cara yang halal. Namun, bekerja dalam Islam tidak semata-mata ditujukan untuk mengumpulkan kekayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk melaksanakan perintah Allah SWT lainnya, seperti zakat, infak, sedekah, dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Allah SWT berfirman:



*“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.’* (QS. At-Taubah: 105)

Dalam ayat ini, bekerja disejajarkan dengan keimanan. Seperti yang dijelaskan oleh Ruslan, ayat tersebut memberi pemahaman bahwa bekerja hendaknya berada dalam bingkai keimanan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, bekerja yang dilakukan dengan niat yang lurus dan metode yang sesuai syariat dapat menjadi cerminan dari keimanan itu sendiri.

Rasulullah SAW juga memberikan teladan mengenai pentingnya bekerja dan tidak bergantung pada orang lain. Beliau bersabda:

*“Tidak ada makanan yang lebih baik dari hasil kerja tangannya sendiri. Nabi Daud pun makan dari hasil kerjanya sendiri.”* (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan nilai kemandirian dan kerja keras sebagai bagian dari akhlak Islami. Oleh karena itu, seorang profesional Muslim—baik itu pedagang, guru, teknisi, arsitek, petani, atau pengusaha—dapat menjadikan pekerjaannya sebagai sarana dakwah jika dijalankan dengan amanah, kejujuran, profesionalisme, dan semangat melayani umat.

Bekerja dengan etos Islami akan mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata di tengah masyarakat, dan menjadi bentuk dakwah yang lebih kuat daripada sekadar ucapan. Inilah esensi dakwah bil hal: mengajak kepada kebaikan melalui contoh perbuatan yang baik dan nyata.

## **2.4 Kewajiban Mengembangkan dan Menyampaikan Ilmu**

Ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, yang menandakan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan.

Allah SWT berfirman:

*“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, asalkan ilmunya digunakan untuk kemaslahatan umat. Dalam Islam, ilmu tidak boleh disimpan untuk kepentingan pribadi. Justru, ilmu yang tidak dibagikan dapat menjadi sebab dosa.

Rasulullah SAW bersabda:

*“Barang siapa yang menyembunyikan ilmu, maka Allah akan mengalunginya kelak di hari kiamat dengan tali dari api neraka.”* (HR. Abu Dawud)

Ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi seperti teknologi, sains, kedokteran, ekonomi, dan sebagainya, selama itu digunakan untuk maslahat. Oleh karena itu, umat Islam wajib terlibat aktif dalam pengembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), tidak hanya sebagai pengguna, tetapi sebagai pencipta dan inovator. Saat ini, banyak Muslim yang hanya menjadi konsumen teknologi dari luar, padahal seharusnya mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, menyebarkan ilmu dan mengembangkan IPTEKS menjadi bagian dari dakwah bil hal yang sangat relevan di era modern.

## **2.5 Dakwah Bil Hal dalam Konteks IPTEKS**

Dakwah bil hal dalam konteks IPTEKS menekankan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Islam adalah agama yang adaptif terhadap kemajuan peradaban, termasuk dalam hal teknologi.



Pada masa keemasan Islam, para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi (bapak aljabar), Ibnu Sina (bapak kedokteran modern), Al-Farabi (filsuf dan ilmuwan), dan Al-Biruni (ahli astronomi dan geografi) menggunakan ilmu mereka tidak hanya untuk kepentingan sains, tetapi juga untuk memperkuat pesan-pesan Islam dan membangun masyarakat yang adil dan beradab. Mereka adalah contoh pelaku dakwah bil hal melalui IPTEKS.

Di era digital sekarang, peluang dakwah melalui IPTEKS semakin terbuka lebar. Beberapa contoh konkret:

- **Inovasi teknologi untuk UMKM:** Membantu usaha kecil dengan teknologi seperti aplikasi kasir berbasis Android atau sistem manajemen stok dapat menjadi bentuk dakwah karena membantu masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi.
- **Penelitian solusi lingkungan berkelanjutan:** Teknologi ramah lingkungan sesuai dengan prinsip Islam tentang menjaga alam sebagai amanah dari Allah (khalifah fil ard).
- **Penerapan etika Islam dalam kecerdasan buatan (AI):** Menanamkan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab dalam pengembangan teknologi.
- **Konten digital islami yang mencerahkan:** YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya bisa menjadi saluran dakwah bil hal dengan konten-konten edukatif dan inspiratif yang membentuk karakter positif.

Dengan demikian, IPTEKS bukan sekadar alat produksi atau hiburan, tetapi bisa menjadi medium transformasi sosial dan spiritual jika diarahkan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah bil hal melalui IPTEKS adalah strategi dakwah kontemporer yang strategis, efektif, dan sangat diperlukan di tengah tantangan zaman.

## **BAB III**

### **PENUTUPAN**

#### **3. 1 Kesimpulan**

Dakwah bil hal merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata, bukan semata-mata melalui lisan. Dalam pandangan Islam, setiap Muslim memiliki tanggung jawab sebagai da'i, yakni menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sesuai kemampuan masing-masing. Dakwah tidak terbatas pada ceramah, khutbah, atau tausiyah, melainkan juga dapat diwujudkan melalui pekerjaan profesional, perilaku sehari-hari, serta kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Pada era modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS), dakwah bil hal menjadi semakin relevan. IPTEKS dapat menjadi sarana strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas, efektif, dan kontekstual. Melalui pengembangan aplikasi, riset ilmiah, konten digital, dan inovasi sosial, seorang Muslim dapat memperlihatkan keindahan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pekerjaan yang dilakukan dengan integritas, inovasi yang bermanfaat, serta penyebaran ilmu yang berdampak positif bagi umat, semuanya merupakan bagian dari dakwah. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu mengintegrasikan semangat dakwah ke dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ranah akademik, profesional, dan teknologi. Dakwah bil hal melalui IPTEKS bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman secara produktif dan solutif.

#### **3. 2 Rekomendasi**

1. **Meningkatkan Literasi IPTEKS di Kalangan Muslim**

Umat Islam perlu meningkatkan kemampuan literasi teknologi dan sains agar tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pengembang IPTEKS. Dengan begitu, kontribusi terhadap peradaban dan dakwah bil hal dapat lebih nyata dan strategis.

2. **Menanamkan Niat Ibadah dalam Setiap Pekerjaan**

Muslim perlu menyadari bahwa setiap profesi dan pekerjaan yang halal dapat menjadi sarana dakwah jika dilandasi niat ibadah dan integritas. Hal ini penting untuk membangun budaya kerja Islami yang produktif dan beretika.

3. **Mendorong Inovasi Teknologi Berbasis Nilai Islam**

Perlu adanya sinergi antara ulama, akademisi, dan profesional Muslim dalam menciptakan inovasi teknologi yang tidak hanya canggih, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan kebermanfaatan.

4. **Memperkuat Pendidikan Dakwah Bil Hal di Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan konsep dakwah bil hal dalam kurikulum, agar siswa dan mahasiswa tidak hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis di berbagai bidang kehidupan.

5. **Membangun Komunitas Profesional Muslim yang Berdakwah melalui Karya**

Komunitas keilmuan dan profesi Muslim perlu difasilitasi untuk berbagi pengalaman, kolaborasi, dan menyebarkan karya-karya yang berfungsi sebagai dakwah kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*.

Nurfadilah, N. (2021). *Dakwah bil hal melalui pengembangan dan penerapan ilmu* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Annisa R. et al. (2023). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam: Peluang dan Tantangan." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*

Zulkarnaini. (2017). *Metode dakwah bil hal organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.